PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BERPERILAKU
HIDUP BERSIH dan SEHAT (PHBS) MELALUI GERAKAN MORAL
“PINASA” DI KABUPATEN BANGGAI

DISUSUN OLEH :

RAMLI
NIDN. 0925058702

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TOMPOTIKA LUWUK
TAHUN 2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BERPERILAKU HIDUP BERSIH dan SEHAT (PHBS) MELALUI GERAKAN MORAL “PINASA” DI KABUPATEN BANGGAI**. Salam dan Shalawat penulis hanturkan untuk Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi manusia yang telah membukakan jalan suci dalam kehidupan ini.

Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap program pemerintah untuk tujuan meningkatkan derajat kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Dalam proses penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, berbagai macam hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun atas bantuan, bimbingan dan kerja sama berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat diatasi, kepada Istri dan Anakku terima kasih atas pengertiannya selama penulis menyelesaikan KTI ini.

Akhir kata, semoga segala bantuan dan amal ibadah dari pihak yang telah membantu penulis, kiranya mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Amin.

Luwuk, Oktober 2016

Penulis

RAMLI BIDULLAH

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Ringkasan	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
 BAB II LANDASAN TEORI	 6
A. Tinjauan Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat	6
B. Tinjauan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	8
C. Tinjauan Teori Tentang Perilaku Buang Sampah	11
 BAB III PEMBAHASAN	 16
A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahaun (TAHU).....	16
B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Sikap (MAU)	18
C. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Tindakan (MAMPU)	20
 BAB IV KESIMPULAN dan SARAN	 23
A. Kesimpulan	23
B. Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Abstrak

Salah satu perilaku penting dalam PHBS adalah perilaku membuang sampah. Perilaku membuang sampah sembarangan masih merupakan masalah perilaku yang membutuhkan perhatian dalam penyelesaiannya dengan melibatkan peran serta semua pihak terutama masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat yakni agar masyarakat tahu, mau, dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan khususnya dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya. Tujuan Untuk memberikan Gambaran tentang pemberdayaan Masyarakat dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA di Kabupaten Banggai.

Pemberian informasi, sosialisasi tentang PINASA dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gerakan moral ini sudah sangat baik Pembentukan sikap positif masyarakat Kabupaten Banggai terhadap gerakan moral PINASA harus disertai dengan bahaya atau risiko negatif yang ditimbulkan jika PINASA tidak dilakukan. Untuk melestarikan gerakan moral PINASA ini, gerakan PINASA, agar masyarakat terbiasa dengan tindakan itu maka harus disediakan fasilitas seperti tempat sampah dan sistem pengangkutan di Kota Luwuk yang memadai baik dari kuantitas maupun kualitasnya.

Oleh karena itu disarankan kepada Pemerintah Daerah dan Dinas terkait tetap mempertahankan dan juga meningkatkan proses sosialisasi dan pemberian informasi tentang PINASA untuk peningkatan pengetahuan dengan memperhatikan sosial budaya dan kearifan local seperti bahasa, adat istiadat dan agama di masyarakat Kabupaten Banggai. Perlu dirumuskan pesan-pesan dalam sosialisasi yang memuat tentang “bahaya” atau akibat negatif yang ditimbulkan apabila gerakan moral PINASA tidak dilakukan, sehingga menimbulkan sikap positif dan menggugah masyarakat untuk cenderung berbuat khususnya gerakan PINASA tersebut. Pemerintah maupun masyarakat berusaha sama-sama untuk menyediakan fasilitas sesuai dengan kewenangan dan kemampuan masing-masing. Pemerintah menyediakan tempat sampah komunal sebanyak mungkin dan mengatur sebaik mungkin pengangkutan dan pengelolaan sampah, sedangkan masyarakat menyediakan tempat sampah di rumah tangga masing-masing untuk mempermudah berperilaku hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kata Kunci : PINASA, Pemberdayaan masyarakat, PHBS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kunci produktivitas manusia. Masyarakat yang sehat adalah titik kritis menuju pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi jangka panjang. Masyarakat sehat, bangsa ini akan kuat. Sejatinya kekayaan yang hakiki Republik Indonesia ini sebetulnya bukan minyak, gas, emas, batubara atau sumber daya alam lainnya yang konon melimpah ruah, tapi manusia. Ekonom Gary Becker menyatakan bahwa rahasia keberhasilan ekonomi suatu negara terletak pada *human capital*. Pernyataan ekonom peraih Nobel itu secara formal juga diamini oleh program pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu UNDP (Gani, 2011).

Masalah kesehatan masyarakat, terutama di Negara – Negara berkembang seperti Indonesia, didasarkan kepada dua aspek utama. yang pertama ialah aspek fisik seperti misalnya tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan yang kedua adalah aspek non fisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan adalah Respon bersifat aktif maupun pasif seseorang terhadap stimulus yaitu sakit-penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, lingkungan dan informasi. Adapaun Beberapa bagian yang termasuk dalam perilaku kesehatan seperti perilaku kesehatan yang terkait dengan sakit, perilaku terkait dengan sistem pelayanan kesehatan, perilaku terhadap makanan dan juga perilaku kesehatan yang terkait dengan Lingkungan (*environment behaviour*) yakni perilaku menggunakan air bersih, perilaku menggunakan jamban perilaku mewujudkan rumah sehat serta perilaku buang sampah dan pengelolaan limbah. Perilaku tersebut diatas merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat yang biasa dikenal dengan PHBS.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Sedangkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau, dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2007).

Salah satu perilaku penting dalam PHBS adalah perilaku membuang sampah. Perilaku membuang sampah sembarangan masih merupakan masalah perilaku yang membutuhkan perhatian dalam penyelesaiannya dengan melibatkan peran serta semua pihak terutama masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat yakni agar masyarakat tahu, mau, dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan khususnya dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat mempunyai berapa indikator salah satu indikator penting diantaranya adalah perilaku membuang sampah pada tempatnya. Perilaku buang sampah pada tempatnya merupakan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan yang sehat, sebaliknya jika perilaku buang sampah sembarangan akan mengakibatkan beberapa kondisi seperti apabila sampah dibuang dengan cara ditimbun saja akan menimbulkan bau

dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia, bila dibakar akan menimbulkan pengotoran udara. Selain itu kebiasaan membuang sampah di sungai dapat mengakibatkan pendangkalan yang demikian cepat, banjir juga mencemari sumber air permukaan karena pembusukan sampah tersebut (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Salah satu faktor yang semakin memperburuk kondisi persampahan di suatu wilayah adalah perilaku dan ketidakpedulian masyarakat setempat akan pentingnya penanganan sampah yang baik. Salah satu perilaku yang hingga kini masih ada dalam kehidupan masyarakat yaitu perilaku membuang sampah sembarangan. Luwuk, kota yang terletak di Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah, dahulu memiliki julukan sebagai “Kota Berair” yang artinya bersih, aman, indah dan rapi. Namun, seiring kemajuan kota Luwuk yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan penduduk yang signifikan, mengakibatkan pengaruh yang sangat besar bagi sektor persampahan yang membuat Luwuk menjadi “kota sampah”. Julukan Luwuk sebagai “Kota sampah” tidak lepas dari perilaku masyarakat setempat yang masih mengesampingkan hal untuk membuang sampah pada tempatnya. Perilaku masyarakat Luwuk yang masih membuang sampah sembarangan membuat Luwuk menjadi tidak seindah dan sebersih dahulu. Masyarakat yang tinggal di dekat sungai, memanfaatkan sungai untuk membuang sampah. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat yang tinggal di dekat pantai, mereka memanfaatkan pantai sebagai tempat pembuangan sampah. Permasalahan pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya di Luwuk adalah gambaran bahwa masyarakat masih melakukan kegiatan membuang sampah sembarangan (Putri dan Hidayat, 2015).

Perilaku membuang sampah pada tempatnya serta pengelolaan yang tepat menjadi harapan semua pihak terlebih pemerintah dan masyarakat khususnya pemerintah dan Masyarakat di Kabupaten Banggai. Oleh karena itu di Kabupaten Banggai dibawah kepemimpinan Bupati Ir. H. Herwin Yatim, MM dan Wakil Bupati Banggai Drs. H. Mustar Labolo mencanangkan

gerakan moral berbasis kearifan lokal yakni “PINASA” yang merupakan singkatan dari Pia Na Sampah Ala (Bahasa Saluan), Pilee Na Sampah Ala (Bahasa Balantak) dan Po Kitayo Ko Sampah Po Alayo (Bahasa Banggai) kesemuanya itu mempunyai arti bahwa ketika kita melihat sampah kita ambil dan buang pada tempatnya. Gerakan ini sangat baik dan berdampak positif terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat Kabupaten Banggai. Oleh karena itu untuk mendukung Perilaku “PINASA” di Kabupaten Banggai dalam penerapannya memerlukan strategi dan partisipasi semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan pada dasarnya adalah memampukan masyarakat dalam melakukan sesuatu secara mandiri dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses untuk membuat masyarakat TAHU, MAU dan MAMPU dalam meningkatkan peri kehidupan mereka sekaligus sebagai **proses pembelajaran** di masyarakat (*learning society process*) khususnya bidang kesehatan. Sesuai dengan prinsip pemberdayaan, secara bertahap proses dampingan tersebut dikurangi, sehingga tercipta suatu masyarakat belajar yang aktif (*active learning society*). Dalam proses pendampingan, dikembangkan sejauh mungkin partisipasi masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi program. Posisi pendamping betul-betul sebagai fasilitator saja, yang tugasnya memberikan stimulan. Proses pengambilan keputusan program tetap dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk rasa memiliki terhadap program, rasa percaya diri dan tanggung-jawab dari masyarakat. Motto pendamping dalam hal ini; “menabur benih tetapi tidak ikut menuai” (Nurasa, 2011).

Oleh karena itu Gerakan Moral “PINASA” membutuhkan proses pemberdayaan agar masyarakat TAHU, MAU dan MAMPU dalam menerapkan perilaku atau gerakan “PINASA” tersebut di Kabupaten Banggai. Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha memberikan sumbangan

pemikiran melalui tulisan ini sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan moral “PINASA” di Kabupaten Banggai.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang ingin diangkat yaitu “Bagaimana Memberdayakan Masyarakat Dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA di Kabupaten Banggai?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan Gambaran tentang pemberdayaan Masyarakat dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA di Kabupaten Banggai.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA dengan Perbaikan Pengetahuan (TAHU) di Kabupaten Banggai
- b. Memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA dengan Perbaikan Sikap (MAU) di Kabupaten Banggai
- c. Memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Gerakan Moral PINASA dengan Perbaikan Tindakan (MAMPU) di Kabupaten Banggai

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas(*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991; dan Fatterman, 1996). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumberdaya dan lingkungan yang akomodatif Zimmerman, 1996:18, Ress, 1991:42 (dalam Notoadmojo, 2005).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam pembangunan secara partisipatif kiranya sangat sesuai dan dapat dipakai untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat beserta lingkungan strategisnya. Sebagai konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mampu untuk berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan dan berkelanjutan.

Gerakan pemberdayaan (*empowerment*) adalah proses pemberian informasi secara terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi mau (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan

perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*). Gerakan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya dalam peningkatan kemampuan masyarakat guna mengangkat harkat hidup, martabat dan derajat kesehatannya. Peningkatan keberdayaan berarti peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar dapat mengembangkan diri dan memperkuat sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kemajuan (Usman, 2004).

Menurut Freira (dalam Notoadmodjo, 2010) pemberdayaan adalah suatu proses dinamis yang dimulai dari dimana masyarakat belajar langsung dari tindakan. Pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan dengan pendekatan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat berisi bagaimana masyarakat mengembangkan kemampuannya serta bagaimana meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Tujuan pemberdayaan adalah membantu masyarakat memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan hambatan sosial dalam pengambilan tindakan. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuannya, diantaranya melalui pendayagunaan potensi lingkungan Krianto (dalam Notoadmodjo, 2010).

Menurut Suyono (dalam Notoadmodjo 2005), sedikitnya ada tiga syarat dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu :

1. Kesadaran, kejelasan serta pengetahuan tentang apa yang dilakukan.
2. Pemahaman yang baik tentang keinginan berbagai pihak (termasuk masyarakat) tentang hal-hal apa, dimana dan siapa yang akan diberdayakan.
3. Adanya kemauan dan keterampilan kelompok sasaran untuk menempuh proses pemberdayaan.

B. Tinjauan Teori Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktekkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit serta penyehatan lingkungan harus dipraktekkan perilaku mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum dan makanan yang memenuhi syarat, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, pengelolaan limbah cair yang memenuhi syarat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di dalam ruangan dan lain-lain. Di bidang kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana harus dipraktekkan perilaku meminta pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, menimbang balita setiap bulan, mengimunisasi lengkap bayi, menjadi akseptor keluarga berencana dan lain-lain. Di bidang gizi dan farmasi harus dipraktekkan perilaku makan dengan gizi seimbang, minum Tablet Tambah Darah selama hamil, memberi bayi air susu ibu (ASI) eksklusif, mengonsumsi Garam Beryodium dan lain-lain. Sedangkan di bidang pemeliharaan kesehatan harus dipraktekkan perilaku ikut serta dalam jaminan pemeliharaan kesehatan, aktif mengurus dan atau memanfaatkan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM), memanfaatkan Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lain dan lain-lain (Kemenkes RI, 2011).

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat dapat terwujud apabila ada keinginan, kemauan dan kemampuan para pengambil keputusan

dan lintas sekto terkait agar PHBS menjadi prioritas dan menjadi salah satu agenda pembangunan di kabupaten kota, serta didukung oleh masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari PHBS (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

PHBS DI BERBAGAI TATANAN

PHBS mencakup semua perilaku yang harus dipraktekkan di bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi dan pemeliharaan kesehatan. Perilaku-perilaku tersebut harus dipraktekkan dimana pun seseorang berada di rumah tangga, di institusi pendidikan, di tempat kerja, di tempat umum dan di fasilitas pelayanan kesehatan – sesuai dengan situasi dan kondisi yang dijumpai.

1. PHBS di Rumah Tangga

Di rumah tangga, sasaran primer harus mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan Rumah tangga Ber-PHBS, yang mencakup persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, pengelolaan air minum dan makan di rumah tangga, menggunakan jamban sehat (Stop Buang Air Besar Sembarangan/Stop BABS), pengelolaan limbah cair di rumah tangga, membuang sampah di tempat sampah, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktifitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah dan lain-lain.

2. PHBS di Institusi Pendidikan

Di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yang mencakup antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

3. PHBS di Tempat Kerja

Di tempat kerja (kantor, pabrik dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan Tempat Kerja Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

4. PHBS di Tempat Umum

Tempat umum (tempat ibadah, pasar, pertokoan, terminal, dermaga dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan Tempat Umum Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA, tidak meludah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

5. PHBS di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Di fasilitas pelayanan kesehatan (klinik, Puskesmas, rumah sakit dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktekkan perilaku yang dapat menciptakan Fasilitas pelayanan kesehatan Ber-PHBS, yang mencakup mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, membuang sampah di tempat sampah, tidak merokok, tidak mengonsumsi NAPZA,

tidak mudah di sembarang tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

C. Tinjauan Teori Tentang Perilaku Buang Sampah

1. Tinjauan Umum Tentang Sampah

Menurut WHO (dalam Chandra, 2007), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup, yang umumnya terdiri dari komposisi sisa makanan, daun-daun, plastic, kain bekas, karet dan lain-lain. Bila dibuang dengan cara ditumpuk saja maka akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Bila dibakar akan menimbulkan pengotoran udara (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Menurut (Chandra, 2007) Sumber sampah yang ada di permukaan bumi ini dapat berasal dari beberapa sumber berikut.

a. Pemukiman Penduduk

Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di Desa atau di kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengelolaan makanan atau sampah basah (*garbage*), sampah kering (*rubbish*), abu, atau sampah sisa tumbuhan.

b. Tempat Umum dan Tempat Perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan, termasuk juga tempat berdagang. Jenis sampah yang dihasilkan dari tempat semacam itu dapat berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, sisa-sisa bahan bangunan, sampah khusus, dan terkadang sampah berbahaya.

c. Sarana Layanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sarana layanan masyarakat yang dimaksud disini, antara lain tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan (mis. Rumah sakit dan puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat berlibur dan sarana pemerintah lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering.

d. Industri Berat dan Ringan

Dalam pengertian ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam, tempat pengelolaan air kotor dan air minum, dan kegiatan industri lainnya, baik yang bersifat distributive atau memproses bahan mentah saja. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisa-sisa bangunan, sampah khusus dan sampah berbahaya.

e. Pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang. Lokasi pertanian seperti kebun, lading ataupun sawah menghasilkan sampah berupa bahan-bahan makanan yang telah membusuk, sampah pertanian, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

Sampah selalu timbul menjadi persoalan rumit dalam masyarakat yang kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Ketidaksiplinan mengenai kebersihan dapat menciptakan suasana yang tidak menyenangkan akibat timbunan sampah. Kondisi yang tidak menyenangkan ini akan memunculkan bau tidak sedap, lalat berterbangan, dan gangguan berbagai penyakit siap menghadang di depan mata dan peluang pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas estetika pun akan menjadi santapan sehari-hari bagi masyarakat (Sugito, 2008 dalam Naitkakin, 2015).

2. Tinjauan Tentang Perilaku Buang Sampah

Perilaku membuang sampah sembarangan ini, tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial. Keberadaan sampah di kehidupan

sehari-hari tak lepas dari tangan manusia yang membuang sampah sembarangan, mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuang dengan seenaknya sendiri. Kurang kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan, di samping itu kepekaan masyarakat terhadap lingkungan harus dipertanyakan. Mereka tidak mengetahui bahaya apa yang akan terjadi apabila tidak dapat menjaga lingkungan sekitar (Nurdin, 2004). Salah satu bentuk perilaku membuang sampah. Pada masyarakat adalah dengan membuang sampah di sungai. Kondisi ini menyebabkan lingkungan di sekitar tepi sungai terlihat sangat kotor akibat tumpukan sampah, lalat beterbangan, banyak tikus dan nyamuk, bahkan menyebarkan aroma yang tidak sedap (Munaf, 2007).

Membuang sampah merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Supaya tidak menjadi masalah kemanusiaan kembali, para Pakar Lingkungan Hidup menganjurkan budaya memilah dan mengolah sampah dimulai sejak dari rumah tangga, sekolah, kampus, tempat kerja/ perkantoran pemerintah maupun swasta dan tempat umum. Kalau setiap orang membuang sampah 0,50 kg/hari berarti catur warga dalam 1 rumah tangga (RT) dalam 7 hari akan menghasilkan sampah sejumlah 14 kg. Bila satu RT terdiri dari 100 RT saja dalam seminggu telah terkumpul sampah sekitar 1,400 ton sampah. Bisa kita bayangkan bila sementara pembuangan sampah di halaman kosong tetangga rumah kita, betapa sepanjang hari kita hidup dalam aroma yang membuat hidup kita tidak sehat. Jika 10 % dari 1,4 ton sampah bisa kita olah jadi pupuk kompos bukankah sudah menghasilkan 140 kg pupuk kompos dalam 7 hari? Dan bila semua rumah tangga melakukan pengolahan sampah dengan benar atau dapat mendaur ulang sampah maka akan menghasilkan manfaat yang lebih besar lagi bagi kehidupan ini utamanya bagi Petani disekitar kita. Oleh karena itu mari kita biasakan pilah dan olah sampah bersama sehingga manfaat ganda akan lebih bisa kita rasakan (Ismoyowati, 2006).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah

a. Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuanlain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, E.B. 2004). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (2007), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat telah tertanam di benak masyarakat sejak usia dini. Ini bukan tanpa alasan, orang tua secara tidak sadar mengajarkan cara membuat sampah yang tidak benar kepada anak-anak mereka. Melempar sampah ke sungai atau di depan rumah adalah hal yang paling mudah dilakukan. Masyarakat punya kesadaran yang rendah dalam hal memikirkan konsekuensinya.

b. Faktor Ketersediaan Fasilitas Tempat Sampah

Tempat sampah adalah suatu wadah yang terbuat dari seng, plastik, semen, atau kayu, untuk menyimpan sampah sebelum dikumpulkan ke tempat pembuangan sampah (Nilton dkk, 2008).

Fasilitas tempat sampah yang berada di tingkat pemukiman yang perlu diperhatikan menurut (Sarujd, 2006) adalah:

- 1) Penyimpanan setempat (onsite storage) Penyimpanan sampah setempat harus menjamin tidak bersarangnya tikus, lalat dan binatang pengganggu lainnya serta tidak menimbulkan bau. Oleh karena itu persyaratan kontainer sampah harus mendapatkan perhatian.

- 2) Pengumpulan sampah

Terjaminnya kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah juga tergantung pada pengumpulan sampah yang diselenggarakan oleh

pihak pemerintah atau oleh pengurus kampung atau pihak pengelola apabila dikelola oleh suatu real estate misalnya. Keberlanjutan dan keteraturan pengambilan sampah ke tempat pengumpulan merupakan jaminan bagi kebersihan lingkungan pemukiman.

Menurut Lamandara, 2014 (dalam Putri dan Hidayat, 2015) Penyebab utama perilaku membuang sampah sembarangan ini bisa terbentuk dan bertahan kuat di dalam perilaku kita, antara lain:

- a. Di dalam pikiran alam bawah sadar, masyarakat menganggap bahwa membuang sampah sembarangan ini bukan merupakan suatu hal yang salah dan wajar untuk dilakukan;
- b. Norma dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, atau bahkan tempat pekerjaan. Pengaruh lingkungan merupakan suatu faktor besar didalam munculnya suatu perilaku. Contohnya, pengaruh lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, akan menjadi faktor besar dalam munculnya perilaku membuang sampah sembarangan;
- c. Seseorang akan melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan. Jadi, orang tidak akan membuang sampah sembarangan jika tersedianya banyak tempat sampah;
- d. Tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya. Tempat yang asal mulanya terdapat banyak sampah, bisa membuat orang yakin bahwa membuang sampah sembarangan diperbolehkan ditempat itu. Jadi, warga sekitar tanpa ragu untuk membuang sampahnya di tempat itu;
- e. Kurang banyak tempat sampah. Kurangnya tempat sampah membuat orang sulit untuk membuang sampahnya. Jadi, orang dengan mudah akan membuang sampahnya sembarangan.

BAB III

PEMBAHASAN

Berbagai aspek pembangunan, masyarakat selalu menjadi unsur yang utama karena pembangunan ditujukan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi objek tetapi harus menjadi subjek yang dilibatkan agar masyarakat bisa menentukan nasibnya sendiri. Begitu pula dalam hal pengelolaan sampah. Dalam pengelolaan sampah, peran masyarakat menjadi penting karena beberapa faktor, antara lain masyarakat merupakan penghasil sampah yang cukup besar karena makin berkembangnya kompleks hunian baru (permukiman) yang ada sehingga sampah domestik rumah tangga juga makin bertambah.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah suatu proses dalam memanfaatkan kesempatan dan kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan atau tindakan secara bersama-sama melalui partisipasi, alih pengetahuan, keahlian dan ketrampilan untuk mengelola sampah, dalam rangka mendukung program pengelolaan sampah yang dicanangkan oleh Pemerintah (BPLH DKI, 2014).

Olehnya itu diperlukan Pemberdayaan masyarakat dalam berPHBS khususnya perilaku membuang sampah yang dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan seperti :

A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahaun (TAHU)

Menurut Bloom (dalam Notoatmodjo, 2005), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan lain sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera

pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu : Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*, Sinteis (*synthesis*) dan Evaluasi (*evaluation*).

Sebagaimana dijelaskan Nonaka & Takeuchi (dalam Mohamad, Sutra dan Kusnawati, 2012) bahwa pengetahuan bisa didapatkan melalui banyak cara yaitu sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi dan kombinasi. Selama intervensi telah dilakukan sosialisasi tentang sampah dan teknik pengolahan sampah pada saat diskusi kelompok dan sosialisasi antar warga. Sumber belajar tersebut oleh Simon-Morton et.al., (1995) dikelompokkan sebagai sumber belajar yang tidak terstruktur yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pada akhirnya semua ini menghasilkan pengetahuan tentang sampah meningkat daripada sebelumnya.

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat Kabupaten Banggai tentang PHBS melalui gerakan moral PINASA sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan bentuk sosialisasi dari pemerintah Daerah yang terstruktur, terorganisir, serta terus menerus dilakukan dengan berbagai metode seperti kampanye, penyampaian di setiap pertemuan ataupun event-event yang melibatkan khalayak banyak, melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada Perguruan Tinggi, mulai dari rumah tangga sampai khalayak umum, penyampaian melalui media cetak seperti Baliho, Koran lokal, poster, stiker, brosur dan lain sebagainya, juga melalui media elektronik seperti radio lokal dan lain sebagainya.

Secara teoritis dan praktis bahwa dalam proses penyebarluasan informasi dengan tujuan mensosialisasikan, menyebarluaskan informasi suatu program (PINASA) sebagai upaya peningkatan pengetahuan, Pemerintah Kabupaten sudah sangat baik dalam proses tersebut, namun harus dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan baik dalam bentuk penyampaian langsung dalam pertemuan-pertemuan, maupun secara tidak langsung melau

media cetak dan elektronik, agar masyarakat lebih cenderung terpapar serta tetap segar dalam ingatan tentang program PINASA. Menurut penulis ada hal yang perlu dilengkapi dalam proses pemberian informasi pada masyarakat tentang PINASA yaitu memaksimalkan peran media cetak yang berskala kecil namun memiliki daya ungkit yang besar dalam pemberian pengetahuan seperti brosur dan stiker yang dapat dibagikan untuk ditempelkan pada semua kendaraan umum maupun pribadi, sehingga mampu mengingatkan masyarakat tentang program tersebut di kendaraan atau tempat-tempat umum.

Hal tentang pentingnya pengetahuan masyarakat dalam keberhasilan suatu program sesuai suatu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan PHBS pada Tatanan Rumah Tangga dalam aspek pengetahuan, persepsi dan praktek PHBS di desa Salo Dua Kabupaten Enrekang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan masyarakat dalam hal PHBS di rumah tangga belum memadai, disebabkan oleh kurangnya informasi dan sosialisasi yang berkesinambungan (Iskandar, 2014).

B. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Sikap (MAU)

Sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Campbell (1950) mendefinisikan sangat sederhana, yakni :

“An individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object.”

Jadi jelas dikatakan bahwa sikap suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Newcomb, salah seorang ahli psikologi social menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi predisposisi perilaku yang biasanya disebut kecenderungan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2005).

Masyarakat Kabupaten Banggai khususnya di Kota Luwuk dengan adanya gerakan moral PINASA yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Banggai dengan segenap upaya untuk memberikan pengetahuan melalui berbagai metode dan cara dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang program tersebut, hal ini dapat dilihat sangat berdampak terhadap sikap masyarakat Kabupaten Banggai khususnya kota Luwuk yang positif dalam menanggapi gerakan moral ini. Sikap masyarakat dapat dinilai dengan beberapa tanggapan positif masyarakat tentang gerakan moral PINASA seperti mereka mengatakan dengan adanya gerakan PINASA kota Luwuk lebih terlihat lebih bersih. Pernyataan seperti ini mempunyai arti bahwa masyarakat Kota Luwuk pada khususnya dan Masyarakat Kabupaten Banggai pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk berbuat seperti yang diamanahkan oleh gerakan moral PINASA yakni lihat sampah ambil, karena mereka berada pada tingkatan sikap menerima, menanggapi, menghargai bahkan sebagian besar masyarakat sudah berada pada tingkatan bertanggungjawab terhadap sikapnya yang diyakininya.

Pembentukan sikap positif masyarakat Kabupaten Banggai terhadap gerakan moral PINASA harus dilakukan secara intens. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dalam setiap penyampaian, sosialisasi, penyebarluasan informasi harus disertai dengan bahaya atau risiko negatif yang ditimbulkan jika PINASA tidak dilakukan. Masyarakat harus diberikan contoh bahaya yang nyata atau dekat dengan mereka dan yang mungkin dapat terjadi di sekitar kehidupan mereka sehingga memberikan dorongan sikap atau dapat menggugah perasaan masyarakat, seperti contoh jika kita membiarkan sampah berserakan, memenuhi saluran hingga menutupinya akan mengakibatkan banjir, bau yang tidak sedap, timbulnya berbagai kejadian penyakit menular, dan yang terpenting adalah contoh “bahaya” yang disampaikan haruslah lokasinya dekat dengan pemukiman atau tempat tinggal mereka, sehingga mereka merasa jika tidak dilakukan akibatnya dapat juga “mengancam” kehidupan mereka.

Namun ada hal penting yang tidak dapat terlupakan bahwa, ketika memberikan penyampaian “bahaya” yang ada disekitar mereka seperti penjelasan diatas, harus pula disampaikan solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi dan mencegah agar bahaya tersebut tidak menjadi ancaman terhadap kehidupan mereka. Gerakan moral PINASA merupakan salah satu solusi yang sangat baik untuk menghindari ataupun mencegah “bahaya-bahaya” yang disebabkan oleh sampah.

Peningkatan sikap yang positif sangatlah terkait dengan jenis intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada masyarakat seperti diungkap pada penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta yang menyatakan bahwa Hasil uji statistik dengan stata 9 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan skor sikap warga setelah intervensi sebesar 12,9 point dari rata-rata skor sebelum intervensi 39,3 point menjadi 42,4 point setelah intervensi. Secara praktis bermakna bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan mampu meningkatkan sikap positif warga terhadap teknik pengolahan sampah (Mohamad, Sutra dan Kusnawati, 2012).

C. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Tindakan (MAMPU)

Terwujudnya tindakan atau praktik merupakan perwujudan dari sikap yang telah terbentuk, ada factor lain untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan antara lain factor adanya sarana dan prasarana atau fasilitas. Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu : (1) praktik terpimpin yang berarti praktik atau tindakan yang dilakukan tapi masih bergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan, (2) Praktik secara mekanisme yaitu tindakan yang dilakukan secara otomatis tanpa harus menggunakan perintah ataupun petunjuk, (3) Adopsi yaitu tindakan yang sudah berkembang, tindakan tersebut dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja tetapi sudah dilakukan modifikasi tindakan yang berkualitas (Notoatmodjo, 2005).

Praktik atau tindakan dalam gerakan moral PINASA di Kabupaten Banggai sudah mulai terasa, baik dari segi kebersihan lingkungan maupun mental dalam menjaga lingkungan. Tindakan ini pula tercermin dari setiap hari jumat disetiap kantor SKPD di lingkup Pemerintahan Kabupaten Banggai melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan kantor masing-masing. Perilaku atau tindakan tersebut sebagai proses pemberdayaan kepada masyarakat yang dimulai dari perkantoran untuk memberikan teladan kepada masyarakat dalam berperilaku hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk mewujudkan suatu tindakan yang terus menerus atau gerakan moral PINASA dapat lestari diperlukan suatu pendekatan yakni pendekatan Non-Direktif yakni pendekatan yang dilakukan secara humanis tanpa tekanan, masyarakat dilihat sebagai subjek, interaksi harus bersifat partisipatif, sehingga masyarakat dalam melakukan gerakan moral PINASA benar-benar merasa bahwa hal ini penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka sehingga berdampak terhadap kualitas kesehatan mereka.

Selain strategi pendekatan yang harus digunakan dalam melestarikan gerakan moral PINASA ini, hal yang penting pula adalah ketersediaan fasilitas yang mendukung proses terjadinya suatu tindakan untuk mempermudah tindakan tersebut. Begitu pula dengan gerakan PINASA, agar masyarakat terbiasa dengan tindakan itu maka harus disediakan fasilitas seperti tempat sampah dan sistem pengangkutan di Kota Luwuk yang memadai baik dari kuantitas maupun kualitasnya. Dengan adanya fasilitas masyarakat lebih mudah dalam mengadopsi perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri dan Hidayat, 2015) tentang Kajian Hubungan Faktor-faktor yang Membentuk Perilaku Masyarakat Terhadap Pola Pembuangan Sampah di Luwuk yang menyatakan bahwa Keberadaan tempat sampah komunal di lingkungan permukiman penduduk diyakini dapat merubah perilaku masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan. Serta pengetahuan masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan dampak buruk yang akan terjadi apabila

masyarakat masih membuang sampah sembarangan juga sangat mempengaruhi pemilihan penambahan tempat sampah komunal sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai rekomendasi solusi yang tepat untuk penanganan permasalahan sampah di Luwuk.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam tulisan ini adalah:

1. Pemberian informasi, sosialisasi tentang PINASA dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gerakan moral ini sudah sangat baik hal ini dapat dilihat dari penyebaran informasi melalui penyampaian dalam setiap kegiatan juga melalui media baik cetak maupun elektronik serta media sosial.
2. Pembentukan sikap positif masyarakat Kabupaten Banggai terhadap gerakan moral PINASA harus dilakukan secara intens. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dalam setiap penyampaian, sosialisasi, penyebarluasan informasi harus disertai dengan bahaya atau risiko negatif yang ditimbulkan jika PINASA tidak dilakukan.
3. Untuk melestarikan gerakan moral PINASA ini, hal yang penting pula adalah ketersediaan fasilitas yang mendukung proses terjadinya suatu tindakan untuk mempermudah tindakan tersebut. Begitu pula dengan gerakan PINASA, agar masyarakat terbiasa dengan tindakan itu maka harus disediakan fasilitas seperti tempat sampah dan sistem pengangkutan di Kota Luwuk yang memadai baik dari kuantitas maupun kualitasnya.

B. Saran

1. Pemerintah Daerah dan Dinas terkait tetap mempertahankan dan juga meningkatkan proses sosialisasi dan pemberian informasi tentang PINASA untuk peningkatan pengetahuan dengan memperhatikan sosial budaya dan kearifan local seperti bahasa, adat istiadat dan agama di masyarakat Kabupaten Banggai.

2. Perlu dirumuskan pesan-pesan dalam sosialisasi yang memuat tentang “bahaya” atau akibat negatif yang ditimbulkan apabila gerakan moral PINASA tidak dilakukan, sehingga menimbulkan sikap positif dan menggugah masyarakat untuk cenderung berbuat khususnya gerakan PINASA tersebut.
3. Pemerintah maupun masyarakat berusaha sama-sama untuk menyediakan fasilitas sesuai dengan kewenangan dan kemampuan masing-masing. Pemerintah menyediakan tempat sampah komunal sebanyak mungkin dan mengatur sebaik mungkin pengangkutan dan pengelolaan sampah, sedangkan masyarakat menyediakan tempat sampah di rumah tangga masing-masing untuk mempermudah berperilaku hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. *Gerakan Pemberdayaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*.
....., 2016. *Peran Promosi Kesehatan dalam Perubahan Perilaku*.
- BPLH DKI Jakarta. 2014. *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah*. Jakarta.
- Chandra, budiman. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran EGC.Jakarta
- Gani, ascobat, 2011. *Kesehatan Masyarakat Investasi Menuju Rakyat Sejahtera*. Republika Penerbit. Jakarta.
- Iskandar, ishak, 2012. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tataan Rumah Tangga (Studi Kasus Phbs Di Kabupaten Enrekang)*. Dinkes Kabupaten Enrekang.
- Ismoyowati, 2006. *Pilah Olah Sampah Datangkan Manfaat Ganda untuk manusia*. Kompas. Jakarta.
- Mohamad, Fatmawati, dkk. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta*. Jurnal Health & Sport, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2012. Yogyakarta.
- Naitkakin, andri, 2015. *Perilaku Masyarakat Membuang Sampah*.
www.proposalsampah.blogspot.co.id diakses 06 Oktober 2016
- Notoatmodjo, soekidjo : 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, soekidjo: 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Proverawati A dan Rahmawati E : 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Putri, Sitti Aisyah. Putro, Heru Purboyo Hidayat. 2015. *Kajian Hubungan Faktor-faktor yang Membentuk Perilaku Masyarakat Terhadap Pola Pembuangan Sampah di Luwuk*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V4N2 | 419. Bandung.
- Sudarma, momon. 2009. *Sosiologi Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta

Susilo, rachmad dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Rajawali Pers. Jakarta

Universitas Tompotika Luwuk, 2016. *Panduan Karya Tulis Ilmiah*. Luwuk

Usman, sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.